

SYUKUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK

Umayyatus Syarifah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

umayya.syarifa@fis.uin-malang.ac.id

Abstrak

Syukur jika dipahami dalam istilah bahasa Indonesia hanya bermakna “terimakasih”, namun pada hakikatnya kata syukur memiliki makna yang cukup luas jika kita gali dalam al-Quran. Kata syukur disebut sebanyak 69 kali dengan berbagai derivasinya. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap makna dan hakikat syukur secara luas yang ditinjau dari perspektif al-Quran maupun hadis. Adapun metode yang digunakan adalah metode penafsiran tematik (maudhui). Penulis mengumpulkan ayat dan hadis terkait syukur, kemudian dipahami secara tekstual dan kontekstual. Jika kita telisik lebih jauh, nilai nilai syukur yang diajarkan dalam al Quran menuntun manusia untuk lebih beriman kepada penciptanya, mengantarkan manusia pada kepekaan dan empati terhadap masalah sosial yang ada di sekitarnya, bahkan meningkatkan kualitas hidup untuk kesuksesan dunia akhiratnya.

Kata Kunci: *Syukur, Tafsir Tematik*

Pendahuluan

Banyaknya pengulangan kata syukur dalam al Quran menunjukkan bahwa syukur adalah ajaran yang sangat penting dalam menjalani kehidupan. Kata syukur dalam al-Quran disandingkan dengan pemberian nikmat, kufur nikmat, dzikir, keimanan, *reward* yang bertambah, dan juga kualitas diri. Fakta yang ada, pemahaman syukur di kalangan masyarakat dipahami baru sebatas pada tataran rasa terimakasih kepada pemberi nikmat yakni Allah Swt melalui dzikir, doa, dan pengucapan *tahmid* melalui lisan. Sedangkan *action* dan nilai dari rasa syukur itu sendiri justru tidak tampak ke permukaan.

Setiap manusia sudah sepatutnya bersyukur atas semua karunia yang dianugerahkan, bahkan atas cobaan yang sedang berlangsung. Nabi Muhammad saw pun yang dijamin baginya surga masih mengungkapkan kebutuhan atas rasa syukurnya kepada Allah Swt. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ra:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى قَامَ حَتَّى تَفْطَرَ رِجْلَاهُ قَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَصْنَعُ هَذَا وَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ فَقَالَ « يَا عَائِشَةُ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

Jika Rasulullah saw melaksanakan sholat, beliau berdiri (lama sekali) sampai kedua kakinya pecah pecah. Aisyah ra bertanya: wahai Rasulullah, kenapa engkau berbuat seperti ini padahal dosamu yang terdahulu dan yang akan datang telah diampuni? Lalu Rasul menjawab: wahai Aisyah, Apakah aku tidak ingin menjadi seorang hamba yang bersyukur”. (HR. Muslim: 2820)

Pada pembahasan ini, penulis mencoba menggali makna syukur melalui ayat ayat al Quran dan juga hadis hadis Nabi baik secara tekstual maupun kontekstual. Sehingga akan dipahami secara komprehensif apa hakikat syukur, bentuk syukur, manifestasi syukur, serta penghalang syukur.

Definisi Syukur dan hakikatnya

Kata الشكر merupakan bentuk masdar dari kata شكر (*fiil madhi*) dan يشكر (*fiil mudhāri*), ada pula kata شكور yang dua kali disebut dalam al Quran.¹ شكر memiliki makna penggambaran nikmat dan mengungkapkannya ke permukaan, sedangkan bentuk antonimnya adalah الكفر yang memiliki makna melupakan dan cenderung menutupi nikmat tersebut.² Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. al Insan (76): 3,

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.³

Kata شَاكِرًا dan kata كَفُورًا, *manṣūb* dengan kedudukannya sebagai *ḥāl* dan merupakan dua kata yang bertentangan, yang dalam hal ini bisa bermakna bahagia dan sengsara.⁴ Kata شَاكِرًا bermakna orang yang menyambut hidayah Allah Swt, penyambutannya dinamakan syukur. Syukur adalah menggunakan anugerah sesuai tujuan pemberinya, Allah Swt memberikan potensi dan kemampuan untuk memperoleh *ma'rifat* dan diberi petunjuk serta dipersilahkan memilih sendiri. Sedangkan kata كَفُورًا (sangat kafir) menggunakan bentuk hiperbola ketika menunjuk manusia dikarenakan kebanyakan manusia tidak mensyukuri nikmat yang Allah Swt anugerahkan. Berbeda dengan lafadz شَاكِرًا (yang bersyukur) yang menunjukkan pada jumlah manusia yang amat sedikit dalam bersyukur.⁵

¹ Muhammad Fūad abd al Bāqī, *al Mu'jam al Mufahras li Alfādz al Quran* (Beirut: Dar al Fikr, 1981), h. 386

² Al-Raghīb al-Asfahani, *Mufradat Alfādz al-Quran*, (Damsyik: Dar al Qalam, 2009), h. 461

³ Tim Tashih Mushaf al-Quran, *Hijaz (Terjemah tafsir perkata)* Jakarta: Syamil Quran, 2010), h. 578

⁴ Al-Baghāwi, *Ma'ālimul Tanzīl* (Libanon: Dar al Kutub, 2010), Jilid. 3, h. 395. Lihat juga Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman (pentahqîq), *Lubab al-Tafsîr min Ibn Katsîr* (Kairo: Muassasah Dar al- Hilâl, 1994), Jilid. 8, h. 358

⁵ Quraisy Shihab, *Tafsîr al Misbah :Pesan Kesan dan Keceriasan al Quran* (Jakarta:Lentera hati, 2003), volume. 14, h. 653

Quraish Shihab mengutip pandangan Ahmad Ibnu Faris dalam bukunya *Maqāyis al Lughah* menyebutkan empat arti dasar dari kata tersebut yaitu: Pertama, pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh. Kedua, kepenuhan dan kelebatan. Ketiga, sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon (parasit). Keempat, pernikahan. Syukur dalam kamus bahasa Indonesia bermakna ungkapan rasa terimakasih kepada Allah Swt, dan pernyataan atas perasaan lega, senang dan sebagainya). Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Pengertian syukur secara kebahasaan tersebut tentu tidak sepenuhnya sama dengan pengertian secara etimologi maupun menurut penggunaan al Quran.⁶

Di tempat lain, al Quran menyebut kata syukur dalam bentuk kata شُكْرًا yang disebutkan sebanyak dua kali, yakni pada surat al-Furqan (25): 62

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَن أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.⁷

Ayat ini menggambarkan bahwa Allah Swt yang telah menciptakan malam dan siang silih berganti yang menjadikan pelajaran bagi orang-orang yang ingin mengambil hikmah dan ingin bersyukur atas nikmatNya, dan itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt yang hendaknya direnungkan dan diperhatikan oleh orang-orang yang ingat kepada-Nya atau yang hendak bersyukur kepada-Nya. Serta dalam surat al Insān (76): 9

إِنَّمَا نُنْطَعِمُكُمْ لِيُوجِبَهُ اللَّهُ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap keridhaan Allah Swt, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.⁸

Kata وَجْهِهٖ adalah bentuk kiasan tentang keridhaan Allah Swt yang menjadi harapan satu satunya dibalik kerelaan mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri. Sebagian ulama memaknai kata وَجْهِهٖ dengan dzat atau sifat Allah Swt. Sedangkan kata شُكُورًا dalam ayat di atas digunakan oleh Allah Swt ketika menggambarkan pernyataan orang-orang yang berbuat kebaikan serta telah memberi makan kepada fakir dan miskin yang mengisyaratkan keengganan mereka untuk dipuji secara berlebihan. Justru mereka mengharapkan tanda terimakasih berupa doa kepada Allah Swt untuk kebaikan mereka.⁹

⁶ Quraisy Shihab, *Wawasan al Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan* (bandung:Mizan, 1997), h. 215

⁷ Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h. 365

⁸ Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h. 578

⁹ Shihab, *Tafsir al Mishbah*, volume. 14, h. 660. Ayat ini melukiskan sebuah keluarga yang menurut riwayat adalah Ali bin Abi Thalib dan istrinya Fatimah memberikan makanan yang

Selain itu, di dalam al-Quran ditemukan juga kata شَكْرٌ yang disebut sebanyak sepuluh kali, tiga di antaranya merupakan sifat Allah Swt dan sisanya menjadi sifat manusia. Satu diantara yang menyebut sifat Allah Swt termaktub dalam surat Fātir(35):30

لِيُوقِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Agar Allah Swt menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Swt Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.¹⁰

Kata شَكْرٌ adalah bentuk superlatif dari kata شَاكِرٌ bermakna tumbuhan yang tumbuh walau dengan sedikit air, atau binatang yang gemuk walau sedikit rumput dengan pemahaman Allah Swt menyempurnakan dan melipat gandakan pahala atas umatNya dengan mengampuni dan bersyukur atas amalan amalan mereka meskipun sedikit.¹¹ Manfaat syukur hanya untuk manusia, karena pada dasarnya Allah Swt sama sekali tidak memperoleh bahkan tidak membutuhkan syukur manusia. Al-Ghazali mengartikan syākur sebagai sifat Allah Swt sebagai sang pemberi balasan yang banyak terhadap pelaku kebaikan atau ketaatan yang sedikit; Allah Swt yang menganugerahkan kenikmatan tidak terbatas waktunya untuk amalan-amalan yang terhitung dengan hari-hari tertentu yang terbatas.¹² Walaupun manfaat syukur tidak sedikitpun tertuju kepada Allah Swt, namun karena kemurahan-Nya, Allah Swt menyatakan diriNya sebagai *syākirun alīm* (al Baqarah (2): 158) dan *syākirān alīma* (al Nisa (4):147), keduanya bermakna Allah Swt menganugerahkan tambahan nikmat berlipat ganda kepada manusia yang bersyukur.

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ﷻ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ﷻ
وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah Swt. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan

rencananya akan dihidangkan untuk buka puasa, justru diberikan kepada tiga orang yang lebih membutuhkan makanan tersebut. Shihab, *wawasan Al Quran*, h. 218

¹⁰ Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h. 435. Ayat ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya tentang orang-orang yang membaca kitab Allah Swt, mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian rizkinya dengan harapan lancar perniagaannya. Al Quran menggunakan logika pelaku bisnis dalam menawarkan ajarannya. Beragam motivasi manusia dalam beribadah merupakan sunnatullah yang memang membutuhkan proses dalam setiap tingkatannya. Meskipun demikian, Allah Swt tetap memberikan balasan dengan menyempurnakan nikmatNya.

¹¹ Isma'il bin Umar bin Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adim*, (Beirut: Dar al-Tayyibah Linnasyri wa al Tauzi', 1999), Jilid. 6, h. 545. lihat juga Shihab, *al Misbah*, volume. 11, h. 471

¹² Choirul Mahfud, *The Power of Syukur*, (Epistemé, Vol. 9, No. 2, Desember 2014), h. 383

suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Swt Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.¹³

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَآمَنْتُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

Mengapa Allah Swt akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah Swt adalah Maha Menyukuri lagi Maha Mengetahui.¹⁴

Sedangkan شُكْرٌ yang menyertai sifat manusia disebutkan dalam al Quran surat al Isra (17):3

ذُرِّيَّةً مِنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah Swt) yang banyak bersyukur.¹⁵

Dapat dipahami bahwa makna dan kapasitas syukur hamba (manusia) berbeda dengan sifat yang disandang Allah Swt. Manusia yang bersyukur kepada manusia atau makhluk lain adalah memuji kebaikan serta membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik atau lebih banyak dari apa yang telah dilakukan pemberinya. Syukur yang demikian dapat juga merupakan bagian dari syukur kepada Allah Swt. Sebab, berdasarkan hadis Nabi Saw:

لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

Tidak dianggap bersyukur kepada Allah Swt selama ia tidak mensyukuri manusia (HR. Abū Dāwūd: 4811)¹⁶

Menurut imam al Khatibī, Hadis ini bisa memiliki dua makna: pertama, barangsiapa yang mengingkari dan tidak berterimakasih kepada orang lain karena kebajikannya, maka sama halnya dengan mengingkari dan tidak bersyukur atas nikmat Allah Swt. Kedua, Allah Swt tidak akan menerima syukur seseorang sebelum dia juga mensyukuri kebaikan orang lain kepadanya.¹⁷ Oleh karena itu, siapapun yang tidak pandai berterimakasih (bersyukur) atas kebaikan manusia maka ia pun tidak akan pandai mensyukuri Allah Swt karena kebaikan orang lain yang diterimanya itu bersumber juga dari Allah Swt.

Menurut al Asfahānī, bentuk syukur terbagi menjadi tiga bagian: pertama, syukur dengan hati sebagai gambaran kepuasan nikmat. Kedua, syukur dengan lisan yakni memuji pemberinya. Ketiga, syukur dengan perbuatan dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai tujuan nikmat tersebut.¹⁸

¹³ Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h. 24

¹⁴ *Ibid*, h. 101

¹⁵ *Ibid*, h. 282

¹⁶ Abū Dāūd al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāūd*, (Beirut: Dar al-Kutub, 2010), h. 758

¹⁷ <https://ar.islamway.net/fatwa/47207> diakses pada tanggal 28 November 2018

¹⁸ Al Asfahānī, h. 461

Hal ini berbeda dengan makna حمد oleh para ulama seringkali dijadikan bandingan dengan kata شكر, al Lihyāṭi dan al Akhfasī menganggap keduanya sebagai sinonim, dengan alasan bahwa orang Arab sering menggunakan keduanya dalam satu ungkapan: الحمد لله والشكر لله Segala puji bagi Allah Swt sebagai ungkapan rasa syukur. Al Qurtubi menolak hal ini, menurutnya pengertian kedua kata tersebut jelas berbeda. kata الحمد (tahmid) bermakna memuji pihak yang dipuji karena sifat sifatnya tanpa didahului oleh jasa baik. Sedangkan الشكر (syukur) bermakna memuji pihak yang dipuji lantaran kebaikan yang telah dianugerahkan.¹⁹ Sebagian ulama beranggapan syukur lebih luas maknanya dibanding kata الحمد (memuji) dengan alasan syukur dilakukan dengan hati, lisan, dan juga perbuatan, sedangkan الحمد hanya khusus dilakukan dengan lisan. Meskipun demikian, menurut hemat penulis kedua kata tersebut saling berkaitan. Kata الحمد (memuji) juga digunakan ketika manusia berusaha mensyukuri atas anugerah yang diberikan oleh sang Pencipta.

Sedangkan hakikat syukur menurut al Ghazali tercakup dalam tiga hal yaitu ilmu, hal, dan amal. Ilmu ialah pengetahuan penerima atas nikmat dan pemberinya serta meyakini bahwa segala anugerah berasal dari Allah Swt. Ini yang kemudian memunculkan pujian melalui lisan. *Hal* (kondisi spiritual) adalah rasa gembira yang terluapkan karena pemberian nikmat sehingga memunculkan kecintaan kepada sang pemberi nikmat yang terwujudkan dalam bentuk kepatuhan dan ketundukan. Sedangkan amal berkaitan dengan hati, lisan, dan perbuatan.²⁰

Dari pengertian di atas bisa dipahami bahwasanya syukur tidaklah sesederhana yang dibayangkan dengan berterimakasih dalam hati dan diucapkan melalui lisan, namun juga terefleksikan dalam perbuatan. Berterimakasih dalam hati untuk selalu melakukan kebaikan, mengucapkan melalui lisan dengan bertahmid dan memuji-Nya serta mewujudkan dalam bentuk perbuatan dengan selalu taat kepada-Nya mempergunakan setiap anugerah yang diberikan sesuai kebutuhan dan dilakukan dalam kebaikan.

Bentuk nikmat yang disyukuri

Pada prinsipnya, segala bentuk kesyukuran harus ditujukan kepada Allah Swt yang telah menganugerahkan kepada manusia berbagai macam nikmat. Al Quran menganjurkan manusia untuk selalu bersyukur atas nikmat tersebut sebagaimana yang tercantum dalam surat al Baqarah (2): 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

¹⁹ Abû Muhammad Al-Qurthubî, Al-Jâmi' li Ahkâm al-Quran (Beirut: Dar al Fikr, tt), juz. 1, h. 131-132

²⁰ Abû Hamid Al-Ghazâlî, *Taubat, Sabar, dan Syukur*, pnj. Nur Hikmah, (Jakarta: PT Tinta Mas Indonesia, 1983), h. 197

Maka ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.²¹

Dengan segala nikmat yang dianugerkan sudah seharusnya manusia bersyukur dengan selalu ingat kepada Allah Swt dengan selalu mentaati perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya. Oleh karenanya, Allah Swt akan mengingat, menyayangi dan mengampuni manusia. Kata الذكر sebagian ulama memaknainya memuji, Allah Swt mengingat orang yang mengingatNya, menambahkan nikmat serta menyempurnakan kepada yang bersyukur dan menyiksa yang kafir terhadap nikmatNya. kata لَا تَكْفُرُونَ bermakna jangan mengingkari kebaikan Allah Swt, maka Allah Swt akan merampas nikmat yang diberikan.²²

Lantas apa saja yang harus manusia syukuri? Nikmat tidak sebatas harta benda ataupun rizki yang Allah Swt berikan kepada manusia, namun juga nikmat iman, nikmat kesehatan, nikmat akan keberadaan kedua orang tua disamping kita, nikmat memiliki pasangan (suami dan istri), nikmat dikarunia anak shalih, nikmat sumber daya alam yang terhampar di bumi, nikmat rizki dan makanan yang bisa diperoleh dari usaha, nikmat panca indra yang tiada gantinya, dan masih banyak lagi anugerah Allah Swt yang yidak terhitung jumlahnya. Al Quran menjelaskan beberapa nikmat yang harusnya disyukuri manusia atas keberadaannya.

Pertama, anugerah iman sebagaimana yang tertulis dalam surat al An'am (6):53.²³

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah Swt kepada mereka?" (Allah Swt berfirman): "Tidakkah Allah Swt lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur."²⁴

Nabi Muhammad di awal dakwahnya diikuti oleh kalangan dhuafa dan juga budak, sedangkan dari kalangan terkemuka (musyrik) hanya sedikit yang beriman. Allah Swt menguji manusia dengan kekayaan dan kefakiran, kemuliaan dan kehinaan, kekuatan dan kelemahan serta petunjuk dan kesesatan, agar musyrikin mempertanyakan posisi mereka (kaya dan kuat) kalah di hadapan Allah Swt dan

²¹ Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h. 23

²² Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' al Bayan an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Penj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid. 2, h. 667-668

²³ Ayat ini turun ketika nabi sedang duduk bersama muslimin yang dhuafa, kafir Quraisy yang melihat hal tersebut serentak menghina kaum muslimin di depan kawan mereka. Mereka datang kepada nabi untuk meminta Nabi meluangkan waktu khusus dalam satu Majelis karena status tinggi tanpa menginginkan kehadiran kaum muslimin tadi. Mereka merasa malu di hadapan para pemuka Quraisy jika harus bergabung dengan para budak (muslim), sehingga meminta nabi untuk mengusirnya jika sedang bersama mereka, dan mempergauli mereka di lain waktu. Nabi pun menyetujuinya dan membuat kesepakatan waktu pertemuan dengan pemuka kafri Quraisy. Kemudian turunlah surat al An'am (6):52 dan 53. Sehingga membua Nabi tersadar dan membuang surat kesepakatan tersebut. Ibn Katsir, Jilid. 3, h. 262

²⁴ Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h. 134

Nabi dibandingkan kaum dhuafa dengan lafadz *أَلَيْسَ اللَّهُ مِنْ أَهْوَالِهِمْ مَنْ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا* dan *أَلَيْسَ اللَّهُ* merupakan jawaban bagi kaum musyrikin yang mengingkari bahwa Allah Swt memberikan nikmat iman bagi kaum lemah serta mengacuhkan mereka. Hal itu merupakan bentuk balasan atas rasa syukur mereka terhadap nikmat yang dilimpahkan. Nikmat iman juga dijelaskan dalam surat al Zumar (39):65-66

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ * بَلِ اللَّهُ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah Swt saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur".²⁵

Ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad dan juga Nabi sebelumnya agar mengesakan Allah Swt meskipun khitābnya kepada Nabi Muhammad, sasaran ayat ini adalah umatnya karena Nabi tidak akan mungkin melakukan syirik, merusak, serta perbuatan dosa lainnya. Menurut al Qusyairi, manusia yang murtad sampai akhir hayatnya tidak akan bermanfaat segala ketaatan dan kepatuhan yang dilakukan sebelumnya. Kata *اللَّهُ* dibaca *manshūb* karena ada kata kerja yang disimpan, menurut abu Ishak karena ada lafaz *فَاعْبُدْ* yang bermakna *fawahhid* (esakanlah Tuhan) dan taatilah Allah Swt, sehingga kita menjadi umat yang bersyukur atas nikmat iman yang telah Allah Swt anugerahkan yang tidak dimiliki oleh kaum musyrikin.²⁶

Kedua, Syukur atas sumber daya alam

Selain nikmat iman yang telah Allah Swt anugerahkan kepada manusia, Allah Swt juga menyediakan alam dan isinya untuk bisa dimanfaatkan sesuai kebutuhan. Sebagaimana yang tercantum dalam surat Yasin (36): 33, 34 & 35

وَأَيَّةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ * وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ * لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ *

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah Swt yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka darinya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?²⁷

Allah Swt telah menghidupkan bumi yang mati (kering kerontang), dengan menurunkan hujan dan menumbuhkan berbagai macam tanaman yang bisa diolah dan dikonsumsi. Di atas hamparan tanah tersebut terdapat kebun-kebun kurma dan

²⁵ *Ibid*, h. 465

²⁶ Al Qurthubī, Jilid. 15, h. 657

²⁷ Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h. 441

anggur disertai dengan mata air sebagai sumber serapan. Penggunaan kata أَحْيَيْنَاهَا mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah Swt dalam hal menghidupkan bumi dan menumbuhkan tanaman. Kata عَمَلْتُهُ berasal dari kata amal yang digunakan untuk suatu pekerjaan disertai dengan maksud dan tujuan tertentu oleh pelakunya yakni manusia.²⁸ Kata ini juga mengandung isyarat tentang perlunya memberi perhatian dan usaha sungguh sungguh agar hasil pertanian bertambah baik, sebagai implikasi dari keterlibatan manusia dalam mengelolanya. kata يَشْكُرُونَ merupakan bentuk pengakuan dan penegasan akan segala nikmat yang telah Allah Swt berikan kepada manusia. Hal ini juga dipertegas dalam al Quran surat al A'raf (7):58

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah Swt; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.²⁹

Ayat ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya al A'raf (7):57 yang menceritakan tentang nikmat Allah Swt berupa menghidupkan lahan yang mati dengan perantara angin dan hujan sehingga menumbuhkan berbagai macam tanaman subur juga kaya air, seperti mudahnya Allah Swt menghidupkan kembali orang yang mati. Negeri yang baik adalah segala tanaman yang di dalamnya tumbuh dengan seizin Allah Swt, dengan proses yang cepat dan juga baik. Berbeda negeri yang buruk yang tanamannya tumbuh dengan susah payah.³⁰ Al Thabāri dan al Baghāwī menafsirkan ayat ini bagian dari perumpamaan antara kaum muslimin dan kafirin. Hati kaum muslimin dalam menerima wahyu Allah Swt lebih mudah karena sudah tertanam keyakinan dalam hati seperti tanah yang baik yang mampu menumbuhkan tanaman yang bermanfaat. Berbeda dengan kaum musyrikin yang tidak akan pernah ada keimanan dalam hatinya sehingga hujanpun yang turun tidak akan pernah memberikan manfaat atas tanah tersebut.³¹

Ketiga, Syukur atas pancaindra al Naml (27):73

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ

Dan Allah Swt mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.³²

²⁸ Shihab, *Tafsir al Mishbah*, Volume. 14, h. 539

²⁹ Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h. 158

³⁰ Ibn Katsir, Jilid 3, h. 430

³¹ Thabāri, Jilid. 11, h. 217-218. Lihat juga al Baghāwī, Jilid. 2, h. 141-142

³² Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h. 383

Manusia dilahirkan dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Ada tiga hal yang menjadi perbincangan para ulama terkait awal penciptaan manusia dalam Rahim ibunya: pertama, manusia tidak mengetahui tentang pengambilan sumpah ketika berada dalam tulang shulbi sang ayah. Kedua, manusia tidak mengetahui apa yang diputuskan bagi mereka terkait kebahagiaan dan kesengsaraan hidup selama di dunia. Ketiga, manusia tidak mengetahui berbagai manfaat untuk mereka. Oleh karenanya, Allah Swt menganugerahkan pendengaran agar manusia mampu mendengar perintah dan larangan-Nya. Allah Swt memberikan penglihatan agar manusia mampu mengenal Allah Swt melalui ciptaanNya di Bumi, sedangkan hati agar manusia bisa sampai pada *ma'rifatNya*.³³ Dalam al Quran, hati terkadang diungkapkan dengan kata *qalbu* dan *fuad* untuk menjelaskan setiap alat pemahaman pada diri manusia, meliputi akal yang mampu membedakan berbagai hal, potensi inspiratif (ilham) yang cara kerjanya masih irrasional.³⁴ Dengan begitu manusia sudah selayaknya bersyukur jika memahami dengan benar nilai nilai yang terkandung dalam nikmat tersebut. Hal ini juga dijelaskan dalam surat al Mukminun (23): 78

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.³⁵

Ayat di atas mempertegas nikmat Allah Swt kepada manusia atas panca indera yang dianugerahkan dan semakin sempurna sesuai pertumbuhannya, bahkan tidak ternilai dengan rupiah agar manusia dapat beribadah kepada-Nya. Dari sekian nikmat yang Allah Swt berikan hanya sedikit manusia yang bersyukur atas nikmat tersebut.

Keempat, Syukur atas kesehatan

Nikmat sehat merupakan salah satu nikmat terbesar yang dikaruniakan oleh Allah Swt kepada manusia. Dengan nikmat ini, manusia dapat melakukan berbagai aktifitas dengan nyaman dan juga bermanfaat. Sebagaimana hadis rasulullah saw:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Dua nikmat yang sering dilalaikan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang (HR.Bukhari).

Kata *مَغْبُورٌ* secara bahasa artinya tertipu di dalam jual-beli, atau lemah pikiran. manusia yang tidak menggunakan kesehatan dan waktu luang di dalam apa yang seharusnya, dia telah tertipu, karena dia telah menjual keduanya dengan murah. Kesehatan merupakan nikmat duniawi, yang dengan nikmat itu bisa menggapai pahala akhirat. bahkan dikatakan kesehatan adalah bagian dari kenikmatan yang pertama kali Allah Swt anugerahkan kepada manusia selain

³³ Sayyid Quthb, *Tafsîr fî Dzîlâl al Qur'ân* (Beirut: Dar al Syuruq:1992), Cct.1, Jilid.7, h. 199-200

³⁴ Al Qurthubî, Jilid. 10, h. 374-375

³⁵ Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h. 347

nikmat iman dan kehidupan, hanya saja manusia terkadang lupa untuk mensyukurinya. Kenikmatan adalah keadaan yang baik sehingga mampu memberikan manfaat dan kebaikan bagi yang lain.

Ibnu Baṭṭhāl berkata: “Makna hadis di atas adalah seseorang tidaklah menjadi orang yang longgar (punya waktu luang) sehingga dia tercukupi (kebutuhannya) dan sehat fisiknya. Barangsiapa dua perkara itu ada padanya, maka hendaklah dia berusaha agar tidak tertipu, yaitu meninggalkan syukur kepada Allah Swt terhadap nikmat yang telah Dia berikan kepadanya. Dan termasuk syukur kepada Allah Swt adalah melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Barangsiapa melalaikan hal itu, maka dia adalah orang yang tertipu”.³⁶

Kelima, Syukur atas memiliki orang tua dan keluarga

Allah Swt memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua mereka baik dengan berkata yang lembut dan halus, memberi nafkah, dan perbuatan lainnya yang termasuk ihsan sebagai bentuk ucapan syukur anak atas kehadirannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Ahqaf (46):15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ
حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ
وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".³⁷

Selanjutnya, Allah Swt menyebutkan sebab yang mengharuskan demikian, yaitu karena ibu mengandungnya dengan merasakan kelelahan, belum lagi saat melahirkan, menyusui, dan mengasuhnya yang waktunya tidak sebentar; tidak satu jam atau dua jam; bahkan dalam waktu yang cukup lama. Peran seorang ayah juga dibutuhkan dalam proses selama pengasuhan. Manusia sudah sepatutnya bersyukur atas kasih sayang kedua orang tua, atas ketulusan yang diberikan, perlindungan tiada batas, perhatian yang tidak tegantikan, dan terutama bekal hidup yang menyelamatkan yakni keyakinan.

³⁶ Ibn Hajar Al-Asqalânî, *Fath al-Bârî bi Syarhi Sahîh al Bukhârî*,(Kairo:Dar al-Hadis, 2004), jilid. 11, h. 258

³⁷ Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h. 503

Hal lain yang patut disyukuri adalah diciptakannya manusia berpasangan, Allah Swt memberikan Adam pasangan agar bisa berbagi dalam susah dan senang dan melahirkan generasi generasi terbaiknya. Hal ini dijelaskan dalam surat al A'raf (7):189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيْفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَتَتْهُ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوْنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah Swt, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur".³⁸

Abu Ja'far berpendapat bahwa ayat ini menggambarkan penciptaan Adam kemudian Hawa, yang bertujuan agar Adam bahagia untuk menunaikan kebutuhan dan memperoleh kenikmatan bersama Hawa. Kemudian Allah Swt memberitakan kehamilan Hawa kepada keduanya, berita gembira tersebut disambut dengan harapan doa yang tertuju pada calon bayi dengan lafadz لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا, kata shalih memiliki beberapa makna diantaranya, shalih dalam tingkah laku, shalih dalam menjalankan agama, shalih dalam berpikir serta mengatur segala sesuatu (seluruh makna kesalehan dan kebaikan). Untuk anugerah tersebut, Adam dan Hawa berjanji akan menjadi hamba yang bersyukur.³⁹

Keenam, Syukur atas rizki yang diberikan (al Baqarah (2):172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ عَلَيْهِ تَعْبُدُونَ

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah Swt, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.⁴⁰

Ayat ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya terkait perintah mengkomsumsi makanan halal dan baik dari rizki yang telah dianugerahkan kepada manusia, perbedaannya terletak pada *khitab* ayat ini khusus kaum mukmin saja sebagai keutamaan keimanan. Allah Swt memerintahkan umat Islam menghindari makanan yang haram, mengkomsumsi makanan yang halal serta *tayyib*, yaitu bermakna baik, bagus, lezat, manis dan tentunya terjamin kualitas gizinya. Allah Swt telah menganugerahkan riziki berupa sumber pangan yang ada di bumi agar manusia bisa memanfaatkannya untuk segala kebutuhan hidupnya. Namun, cara memperoleh dan mengkonsumsinya pun diatur oleh syariat. Sebagaimana hadis Rasulullah saw:

³⁸ Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h. 169

³⁹ Imam al Thabari, jilid.3, 844-850

⁴⁰ Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h.26

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ

Wahai manusia, sesungguhnya Allah Swt Ta'ala adalah baik (suci), dan Ia tidak menerima kecuai yang baik. Sesungguhnya Allah Swt memerintahkan orang beriman (untuk mengkonsumsi yang halal dan baik) apa yang telah diperintahkan kepada para Rasul (HR. Muslim).

Tujuh, bersyukur atas kemudahan dan pertolongan

Allah Swt juga menganjurkan manusia untuk mensyukuri segala pertolongan dan kemudahan yang diberikan kepada manusia. Hal ini dijelaskan dalam surat al Anfal (8):26⁴¹

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِبَنَصِرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah Swt memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikannya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.⁴²

Kata قَلِيلٌ (minoritas) dan مُسْتَضْعَفُونَ (tertindas) merupakan gambaran umat Islam Makkah pada saat itu, sehingga Allah Swt memberikan pertolongan dan kemudahan dengan menempati daerah yang lebih baik terkait keamanan dan juga limpahan rizkinya. Oleh karena, sudah sepatutnya mereka bersyukur. Meskipun ayat ini ditujukan kepada kaum muhajirin, namun juga berlaku kepada umat nabi Muhammad sesudahnya, ketika pertolongan dan kemudahan ada di saat kesulitan dan kehimpitan, bersyukur akan mengingatkan kita pada nikmat Allah Swt yang tiada terhingga.

Lantas bagaimana cara manusia mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah Swt? Pada pembahasan sebelumnya telah penulis singgung terkait bentuk syukur yang bisa diungkapkan oleh manusia atas karunia yang diberikan Allah Swt. Pertama, bersyukur dalam hati dengan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang ada merupakan anugerah Allah Swt. Kedua, bersyukur dengan lidah, dengan selalu mengakui dan memuji Allah Swt atas segala karunianya. Pujian kepada Allah Swt bisa dalam beberapa bentuk: a) *tahmid* dalam Q.S Fatir ():34

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ

⁴¹ Menurut Abu Ja'far, ayat ini merupakan peringatan dan nasihat bagi sahabat rasulullah saw untuk selalu mentaati Allah Swt dan rasulnya. Mengikuti saran yang mengajak pada kehidupan baru bagi mereka meskipun susah payah, karena Allah Swt akan memberikan kemudahan dalam prosesnya. Menurut Ibn Abdil A'la dan diamini oleh al Mutsannā, ayat ini turun pada perang Badar, saat kaum muhajirin takut diculik oleh orang-orang kafir, kemudian Allah Swt memberikan tempat menetap dan memberikan pertolongan kepada mereka melalui tangan kaum anshar yang ada di Madinah. Imam al Thabari, jilid. 1, h. 200

⁴² Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h. 177

Kata *al* pada *alhamdulillah* oleh sebagai ahli bahasa disebut *lil istighraq* yang memiliki makna keseluruhan, sehingga kata *alhamdu* yang ditujukan kepada Allah Swt mengandung makna bahwa hanya Allah Swt lah yang berhak menerima segala pujian. b) berdzikir dan doa. Berdzikir merupakan bagian dari bentuk syukur manusia kepada Allah Swt. Dalam sebuah riwayat al Tirmidzi disebutkan:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

Dzikir yang paling utama adalah lafadz *lā ilaha illAllāh Swt* dan doa yang paling utama adalah Alhamdulillah (HR. Tirmidzi: 3383).⁴³

Ketiga, bersyukur dengan perbuatan. Hal ini bisa menuntun manusia pada kesalehan spiritual yakni berupa ketaatan kepada Allah Swt yang semakin bertambah, juga menumbuhkan kesalehan sosial dengan berbagi atas rizki yang telah Allah Swt berikan. Serta menumbuhkan kuliatas diri yang lebih baik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S al Kautsar (108):1& 2)

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ * فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ *

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak (1) Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah (2)⁴⁴

Manifestasi syukur

Allah Swt menganjurkan manusia untuk selalu bersyukur atas nikmatNya, tentu saja memiliki tujuan yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri. Hal ini terbukti dengan keinginan syetan untuk selalu menggoda manusia dengan minta penangguhan waktu sampai hari akhir. Motivasi syetan salah satunya adalah menjadikan manusia tidak bersyukur atas nikmat Allah Swt. Sebagaimana yang dijelaskan al Quran surat al A'raf (7): 17

ثُمَّ لَا تَأْتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).⁴⁵

Penafsiran secara kontekstual terkait manfaat dan juga manifestasi syukur dapat dilakukan, sehingga tidak hanya berkutat pada pemahaman yang sempit dan kaku. Dengan Syukur akan menumbuhkan kualitas spiritual, kualitas sosial dan juga kualitas pribadi muslim itu sendiri. Berikut manifestasi syukur berdasarkan penjelasan al Quran:

a. Kepatuhan dan ketaatan kepada Allah Swt

Dengan bersyukur manusia akan lebih taat beribadah sebagaimana dijelaskan dalam al Quran surat al Nahl (16):121

⁴³ Al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî wahuwa al Jâmi' al-Sahîh*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011), h. 779

⁴⁴ Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h.602

⁴⁵ Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h. 153

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ * شَاكِرًا لِأَنْعَمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَىٰ

صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah Swt dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah Swt. Allah Swt telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.⁴⁶

Allah Swt memuji Ibrahim as, imam bagi orang-orang *hanīf* (yang condong kepada kebenaran), dan bapak para Nabi. Allah Swt telah membebaskannya dari kaum musyrikin, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani. Kata أُمَّةً قَانِتًا berarti imam yang diikuti yang khusus lagi patuh, menurut Abdullah bin Mas'ūd adalah pengajar kebaikan yang taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Sedangkan حَنِيفًا berarti orang yang berpaling dari kemusyrikan menuju kepada tauhid, istiqamah dalam agama Islam, serta ikhlas dalam ketaatan. Ibrahim as senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat Allah Swt yang telah dianugerahkan kepadanya. Sehingga Allah Swt memilih Dan memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus beribadah kepada Allah Swt semata, yang tiada sekutu bagi-Nya sesuai dengan syari'at yang diridhai-Nya.⁴⁷ Hal ini juga berlaku bagi nabi Muhammad dan juga umatnya, manusia yang bersyukur atas segala karunia yang diberikan Allah Swt akan ditambahkan kepatuhan dan ketaatannya.

b. Kesabaran

Bersyukur akan menumbuhkan kesabaran, sebagaimana yang disebutkan dalam al Quran al syūrā(42):33

إِنْ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur.⁴⁸

Sabar dan syukur merupakan dua hal yang saling berkaitan. Sabar adalah kesanggupan menanggung keadaan yang tidak menyenangkan, dan kemampuan mengalahkan keluh kesah yang menggajjal dalam diri. Sedangkan syukur adalah kesanggupan mengapresiasi secara positif berbagai kenikmatan dan kelapangan hidup.⁴⁹ Bersyukur atas rizki yang didapatkan berapapun kuantitasnya merupakan bentuk kesabaran atas sunnatullah yang sedang berlaku

⁴⁶ *Ibid*, h. 281

⁴⁷ Ibn Katsīr, jilid. 4, h.610. Lihat juga al Baghāwī, Jilid. 3, h. 73

⁴⁸ Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h. 487

⁴⁹ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, penj. M. Alaika Salamullah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005)

baginya. Begitu juga sebaliknya, bersabar atas apa yang didapatkan maupun yang sedang dihadapinya baik susah ataupun senang adalah bagian dari bentuk syukur, oleh karenanya keduanya adalah kebajikan yang dimiliki orang mukmin. Sebagaimana hadis Rasulullah:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عجباً لأمر المؤمن إن أمره كله خير وليس ذلك لأحد إلا

للمؤمن إن أصابته سراء شكر فكان خيراً له وإن أصابته ضراء صبر فكان خيراً له

Sungguh mengagumkan keadaan orang mukmin. Keadaan mereka senantiasa mengandung kebaikan. Dan, tidak terjadi yang demikian itu kecuali pada orang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, ia bersyukur. Hal itu merupakan kebaikan baginya. Jika tertimpa kesusahan ia bersabar. Hal itu juga merupakan kebaikan baginya.” (HR. Muslim).⁵⁰

Keadaan yang menimpa manusia baik itu susah ataupun senang adalah bagian dari rencana Allah untuk kebaikan manusia. Dari kejadian kejadian tersebut akan ada hikmah yang tersembunyi. Buruk menurut manusia belum tentu buruk menurut Allah, begitu juga sebaliknya baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah. Manusia harus bisa menyikapi setiap keadaan yang ada. Oleh karenanya, dibutuhkan syukur atas kejadian yang ada sehingga akan melahirkan sabar yang tiada terhingga.

c. Keikhlasan

Ikhlas adalah keterampilan untuk mengembalikan pikiran dan perasaan pada sumbernya yaitu Allah Swt. Keterampilan untuk mengembalikan keinginan, harapan, dan cita cita kepada Allah Swt. Kemampuan untuk mengembalikan kesedihan, kecemasan, ketakutan, dan kekecewaan kepada Allah Swt. Menggantikan sepenuhnya harapan, keinginan, dan citacita hanya pada Allah Swt, sehingga tetap baik sangka pada Allah Swt ketika keinginan, harapan, dan cita-cita belum tercapai. mensyukuri segala hal yang terjadi, tanpa berfikir negatif atas kejadian tersebut maka keikhlasan manusia telah teruji.

d. Kebahagiaan

Syukur membuat manusia bahagia. Semakin sering manusia berekspresi syukur maka ia semakin bahagia. Dalam konteks inilah, Syukur bisa membuat sebuah senyuman. Senyuman tersebut membuat manusia menjadi lebih bahagia. Kisah kasih syukur terungkap dalam al-Quran surat Luqman (31):12,

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah Swt. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah Swt) maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur maka sesungguhnya Allah Swt Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”²⁸

⁵⁰ Muslim, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dār al Kutub al Ilmiyyah, 2008), h. 1144

Kata *dan* pada ayat ini masih berhubungan dengan ayat 6 sebelumnya, yang menghubungkan kisah Nadhr al Harits dan kisah Lukman. Kedua kisah tersebut memiliki daya tarik yang saling berseberangan. Yang pertama tentang keanehan dan kesesatan, dan yang kedua dalam perolehan hidayah dan hikmah. Hikmah disini bermakna kendali, beramal yang didukung oleh ilmu serta sebaliknya. Seseorang yang memiliki hikmah sepenuhnya yakin dan bertanggung jawab atas pengetahuan dan tindakan yang diambilnya. Hikmah itu adalah syukur, karena dengan bersyukur manusia mengenal Allah Swt dan anugerahnya.⁵¹ Dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerahNya, maka atas dorongan kesyukurannya manusia akan melakukan amal perbuatannya dengan rasa bahagia. Ayat tersebut menegaskan bahwa syukur yang kita lakukan membawa keberuntungan pada diri kita sendiri diantaranya adalah kebahagiaan. Hal ini dipertegas dalam al Quran surat Al Syura (42): 23

ذٰلِكَ الَّذِي يُبَيِّنُ اللهُ عِبَادَهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ ۗ قُلْ لَا اَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًا اِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْوُرُبٰى ۗ وَمَنْ يُّقْرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيْهَا حُسْنًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ

Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah Swt menggembirakan hamba-hambanya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Swt Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.⁵²

e. Simpati dan empati sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan dan komunikasi yang baik merupakan hal yang amat penting. Hanya orang yang bersyukur yang bisa melakukan upaya memperbaiki dan memperlancar hubungan sosial karena tidak ingin menikmati sendiri apa yang telah diperolehnya.

اِنَّ تُقْرِضُوْا اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللّٰهُ شَكُوْرٌ حَلِيْمٌ

Jika kamu meminjamkan kepada Allah Swt pinjaman yang baik, niscaya Allah Swt melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Swt Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun. Hartanya dan mngekan kekikirannya. al Taghabun (64): 17⁵³

Ayat sebelumnya menegaskan keberuntungan orang yang menafkahkan hartanya dan mengekan kekikirannya. Ayat ini secara halus mengajak manusia untuk bernafkah dengan menggunakan lafadz *qardhan* (pinjaman yang baik yang akan dikembalikan), yakni menafkahkan secara ikhlas kepada orang lain tanpa menyebut nyebutnya atau menyakiti orang lain maka Allah Swt akan melipatgandakan harta yang telah disedekahkan tersebut. Sedangkan kata *syakūr* bentuk superlatif bermakna pujian atas kebaikan, oleh karena itu Allah

⁵¹ Shihab, *Tafsir al Misbah*, volume. 11, h. 122-123

⁵² Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h. 486

⁵³ Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h. 556

Swt akan memberi balasan lebih kepada yang bersedekah meskipun hanya sedikit.⁵⁴ Orang yang bersyukur akan selalu memperhatikan orang yang kekurangan di sekitarnya, sehingga ia tidak akan meremehkan nikmat Allah Swt yang telah dianugerahkan kepadanya. Sebagaimana hadis rasulullah:

أَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

Lihatlah orang yang di bawah kalian dan janganlah melihat orang yang di atas kalian, sebab hal itu akan mendidik kalian untuk tidak meremehkan nikmat Allah Swt". (HR. Muslim: 2963)⁵⁵

f. Optimis dan memperbaiki kualitas hidup

Syukur mengandung arti mengenali semua nikmat yang telah Allah Swt karuniakan, termasuk di dalamnya yakni dengan mengenali potensi potensi yang Allah Swt anugerahkan pada diri kita, yang nantinya akan menumbuhkan optimisme. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Qashash (28):73

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karuniaNya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.⁵⁶

g. Professional dalam bekerja

Saba (34):13

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ ۗ اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا ۗ وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah Swt). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.⁵⁷

Ayat ini menjelaskan tentang anugerah Allah Swt kepada nabi Sulaiman as berupa pasukan dari kalangan jin yang siap bekerja untuknya. Allah Swt menganjurkan Sulaiman untuk menikmati dan bersyukur atas segala nikmatNya dengan cara bekerja.⁵⁸ Kata اعْمَلُوا merupakan bentuk fiil amar dari عمل yang bermakna mengerjakan sesuatu dengan maksud tertentu dari pelakunya, tidak terbatas waktunya dan membuahkan hasil. Amr disini

⁵⁴ Shihab, *al Misbah*, Volume. 14, h. 282

⁵⁵ Muslim, h. 1134

⁵⁶ Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h. 394

⁵⁷ *Ibid*, h. 428

⁵⁸ Shihab, *Tafsir al Misbah*, volume. 11, h. 358

merupakan bentuk perintah (majazi) yang bersifat mendidik (*irsyad*).⁵⁹ Allah Swt mengajarkan kepada Sulaiman as untuk mensyukuri nikmat yang Allah Swt berikan dengan tetap bekerja secara profesional yang bertujuan untuk kebaikan umatnya.

h. Pembuka pintu rizki

Dalam surat Ibrahim (14): 7 dijelaskan:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".⁶⁰

Allah Swt menjanjikan rizki (nikmat) yang berlipat ganda ketika manusia bersyukur atas apa yang didapatkan tanpa mengeluh terkait berapapun jumlah yang didapatkan. Nilai dari sebuah kesyukuran adalah keberkahan yang selalu membawa manusia pada kebaikan, kebahagiaan, dan keberuntungan. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَائِلٌ فَأَمَرَ لَهُ بِتَمْرَةٍ فَلَمْ يَأْخُذْهَا -أَوْ: وَجِشَ بِهَا- قَالَ: وَأَتَاهُ آخَرٌ فَأَمَرَ لَهُ بِتَمْرَةٍ، فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ! تَمْرَةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ لِلْجَارِيَةِ: "ادْهَبِي إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ، فَأَعْطِيهِ الْأَرْبَعِينَ دِرْهَمًا الَّتِي عِنْدَهَا".

Dari Anas yang mengatakan bahwa seorang pengemis datang meminta-minta kepada Nabi Saw. Maka beliau memberinya sebiji buah kurma, tetapi si pengemis itu tidak mau menerimanya. Kemudian datanglah seorang pengemis lainnya, dan Nabi Saw. memerintahkan agar pengemis itu diberi sebiji buah kurma pula. Maka pengemis itu berkata, "Mahasuci Allah Swt, sebiji buah kurma dari Rasulullah." Maka Nabi Saw. bersabda kepada pelayan perempuannya, "Pergilah kamu ke rumah Ummu Salamah dan berikanlah kepada pengemis ini empat puluh dirham yang ada padanya". (HR. Ahmad Bin Hanbal)⁶¹

⁵⁹ Jalâl al-Dîn Al-Suyûthî, *Al-Itqan fî Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 1988), jilid. 3, h.243

⁶⁰ Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h. 256

⁶¹ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara *munfarid*. Imarah ibnu Zadan (salah seorang perawinya) dinilai *siqah* oleh Ibnu Hibban, Ahmad, dan Ya'qub ibnu Sufyan. Ibnu Mu'in mengatakan bahwa dia adalah seorang saleh. Menurut Abu Zar'ah, dia terpakai hadisnya. Abu Hatim mengatakan bahwa hadisnya dapat ditulis, tetapi tidak dapat dijadikan sebagai pegangan karena predikatnya kurang kuat. Imam Bukhārī mengatakan, barangkali Imarah ibnu Zadan ini orangnya *muttarib* dalam hadisnya. Telah diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa Imarah meriwayatkan banyak hadis yang berpredikat *munkar*. Abū Daud mengatakan bahwa dia tidak separah itu. Ia dinilai *daif* oleh Imam Daruqutni. Ibnu Addi mengatakan bahwa dia tidak mengapa dan termasuk orang (perawi) yang dapat ditulis hadisnya. Ibn Katsīr, jilid. 4, h. 479

Penghalang syukur

Sedikitnya ada lima hal yang menjadikan penghalang syukur, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, matrealistis (cinta dunia). matrealistis adalah keinginan hati yang didasarkan oleh hawa nafsu yang selalu mendewakan materi dan berusaha meningkatkan taraf hidup yang membuat manusia kurang dan tidak puas dan terkadang mengakibatkan serakah dan lupa diri. Oleh karenanya, bila hasil tidak sesuai dengan keinginan hati akan muncul rasa kecewa, marah, bahkan meragukan keadilan Allah Swt, sehingga rasa syukur lambat laun hilang dan semakin berat untuk dimunculkan. Kedua, Mudah mengeluh. Keluhan cenderung akan melahirkan pikiran-pikiran dan sifat-sifat negatif dalam diri seseorang yang nantinya akan menjadi penghalang bagi dirinya untuk ber-syukur. Ketiga, Memandang remeh terhadap nikmat Allah Swt yang telah dianugerahkan akan menjadikan penghalang tumbuhnya rasa syukur pada diri seseorang. Empat, enggan berbagi, kikir atau bakhil merupakan mental yang selalu merasa bahwa apa yang dimiliki masih sedikit sehingga ketika dibagikan kepada sesama akan muncul kekhawatiran tindakan tersebut akan menjatuhkan dirinya pada kemiskinan. Bakhil akan menjauhkan seseorang dari sikap syukur, bahkan mendatangkan azab Allah Swt di dunia dan di akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imron (3):180:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۗ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah Swt berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah Swt-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah Swt mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶²

Kelima, mudah putus asa membuat seseorang jadi enggan bersyukur karena menjadikan rintangan serta penghalang sebagai kambing hitam untuk sebuah kegagalan, dan akhirnya berhenti berjuang dan menyalahkan nasib atas kegagalan yang diterima. Keenam, hasud Sifat hasud merupakan cerminan rasa tidak puas terhadap apa yang telah dikaruniakan Allah Swt, karena itu hasud menjauhkan seseorang dari syukur.⁶³

Syukur dimunculkan dari pribadi pribadi muslim terbaik yang melahirkan sifat sifat terpuji yang membrikan energi positif bagi dirinya dan sekelilingnya. Allah Swt memberikan jaminan bagi umat yang bersyukur dengan kebahagiaan dan

⁶² Team Tashih Mushaf al Quran, Hijaz, h.73

⁶³ Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, Dahsyatnya Syukur, (Jakarta: Qultum Media, 2009), h. 66-76. Lihat juga Aura Husna, Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah Swt, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 142-151

keberkahan di kehidupan dunia, begitu sebaliknya kehidupan akhirat sebagai tujuan akhir, Allah Swt memberikan jaminan surga akan menjadi milik hamba hamba yang bersyukur. Bagi orang-orang yang tidak bersyukur, Allah Swt memberikan peringatan di kehidupan dunia yang dipenuhi dengan keburukan dan energi negatif bagi dirinya dan sekitarnya yang melahirkan dosa-dosa yang mengantarkannya pada siksa di akhirat.

Kesimpulan

Segala yang Allah Swt anugerahkan kepada manusia sudah sepatutnya disyukuri. Nikmat iman, nikmat akan keberadaan orang tua, pasangan, dan keturunan, serta nikmat sumber daya alam, rizki dan makanan, kesehatan, segala kemudahan adalah sebagian dari sekian kenikmatan yang tidak ternilai harganya. Syukur tidak hanya terbesit dalam hati, namun juga harus diyakini bahwa semua kenikmatan yang didapat adalah anugerah Allah Swt, sehingga kita mampu mengucapkan terimakasih melalui lisan dengan bertahmid, berdzikir serta berdoa, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perbuatan dengan selalu taat kepada-Nya mempergunakan setiap anugerah yang diberikan sesuai kebutuhan dan dilakukan untuk kebaikan.

Manusia yang selalu bersyukur akan mampu meningkatkan kualitas spiritualnya yakni kepatuhan dan ketaatan kepada Allah Swt yang dibarengi keikhlasan. Syukur juga meningkatkan kesalehan sosial berupa empati dan simpati kepada sesama baik dalam sikap maupun materi. Dan melalui syukur akan ditemukan pribadi-pribadi yang berkualitas diantaranya kesabaran, kebahagiaan, profesional dalam pekerjaan, optimis serta berusaha memperbaiki kualitas hidup. Dan sesuai janji Allah Swt, pintu rizki akan selalu terbuka bagi manusia yang bersyukur. Adapun penghalang syukur diantaranya adalah materialistis (cinta dunia), Mudah mengeluh, Memandang remeh terhadap nikmat Allah Swt, enggan berbagi atau kikir, serta mudah putus asa.

Daftar Pustaka

- Abdullah bin Muḥammad bin Abdurrahman (*pentaḥqīq*), *Lubāb al Tafsīr min Ibn Katsīr*, Kairo: muassasah Dar al Hilāl, 1994.
- Abū Dāud al Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Beirut, Dar al Kutub, 2010.
- Al Baghāwi, *Ma'ālimul Tanzīl*, Libanon: Dar al Kutub, 2010.
- Aura Husna, *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah Swt*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Choirul Mahfud, *The Power of Syukur*, (Epistemé, Vol. 9, No. 2, Desember 2014)
- Al Ghazālī, *taubat, Sabar, dan Syukur*, pnj. Nur Hikmah, Jakarta: PT Tinta Mas Indonesia, 1983.
- Ibn Kaṣīr, *Tafsir al Quran al Aḍīm*, Beirut, Dar Tayyibah Linnasyri wa al Tauzī', 1999.
- Ibn Jarīr Al Thabāri, *Jami al Bayan an Ta'wil Ayi al Quran*, Penj. Ahsan Askan, Jakarta, Pustaka Azzam, 2007.
- Ibn Ḥajar al Asqalānī, *Fath al Bari bi Syarhi Sahih al Bukhari*, Kairo, Dar al Hadis, 2004.
- Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, Jakarta, Qultum Media, 2009.
- Muslim, *Sahīh Muslim*, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2008.
- Muhammad Fuad abd al Baqi, *al Mu'jam al Mufahras li alfādz al Quran*, Beirut: Dar al Fikr, 1981.
- Quraisy Sihab, *Wawasan al Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan*, Bandung, Mizan, 1997.
- Quraisy Sihab, *Tafsir al Misbah :Pesan Kesan dan Keresasian al Quran*, Jakarta, Lentera hati, 2003.
- Al Qurthubi, *al Jāmi' li Ahkām al Quran*, Beirut, Dar al Fikr, tt.
- Al Raghīb al Asfahāni, *Mufradat Alfadz al Quran*, Damsyik, Dar al Qalam, 2009.
- Sayyid Quthb, *Tafsīr fī dzilāl al Qurān*, Beirut, Dar al Syuruq, 1992.

Umayyatus Syarifah

Al Suyūthī, *al-Itqan Fi Ulum al-Quran*, Beirut, Maktabah al-Ashriyah, 1988.

Team tashih mushaf al Quran, *Hijaz (Terjemah tafsir perkata)*, Jakarta, Syamil, 2010.

Al Tirmidzī, *Sunan al Tirmidzī wahuwa al Jāmi' al Sahīh*, Beirut, Dar al Kutub al Ilmiyyah, 2011.

<https://ar.islamway.net/fatwa/47207> diakses pada tanggal 28 November 2018